

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memainkan banyak peran sosial yang berbeda. Kita adalah anak, teman, pasangan, pelajar, pekerja, dan terkadang semua peran ini kita jalankan secara bersamaan dalam satu waktu. Bagi setiap peran signifikan yang kita mainkan dalam kehidupan, kita mengembangkan suatu gambaran mengenai diri kita dalam peran tersebut.¹

Individu merupakan makhluk yang unik dan dinamik, tumbuh dan berkembang serta memiliki keragaman kebutuhan, baik dalam jenis, tataran (level), maupun intensitasnya. Keragaman cara individu dalam memenuhi kebutuhannya menunjukkan adanya keragaman pola penyesuaian diri individu. Bagaimana individu memenuhi kebutuhannya akan menggambarkan pola penyesuaian dirinya. Proses pemenuhan kebutuhan ini pada hakikatnya merupakan proses penyesuaian diri.²

Sejak lahir sampai meninggal seorang individu merupakan organisme yang aktif. Ia aktif dengan tujuan dan aktivitas yang berkesinambungan. Ia berusaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya dan juga semua dorongan yang memberi peluang kepadanya untuk berfungsi sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian diri adalah suatu proses. Dan salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.³

Penyesuaian diri adalah salah satu persyaratan penting bagi kesehatan jiwa. Berapa banyaknya orang yang menderita dan tidak mampu mencapai

¹ Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian: Teori dan Penelitian*, Terj. Aliya Tusyani, Evelyn Ridha Manulu, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina, Putri Nurdina Sofyan, Salemba Humanika, Jakarta, 2011, hlm. 221.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. kelima, 2014, hlm. 191.

³ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 221.

kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak mampuannya menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya.⁴

Disamping itu, dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia pun yang hidup dalam stagnasi peradaban. Dan semuanya itu bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.⁵

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik, dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 yaitu Pendidikan diusahakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidikan yang profesional terutama guru di sekolah dasar, dan menengah, serta perguruan tinggi.⁶

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam, para intelektual muslim kemudian mengembangkannya dan mengklasifikannya kedalam dua bagian yaitu pertama, akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan; kedua, adalah syariah untuk ajaran yang berkaitan dengan amal nyata. Oleh karena itu, baik pendidikan formal, nonformal, dan informal termasuk amalan yang nyata dan harus dilakukan. Hal ini tidak terlepas dari

⁴ Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri: Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, Terj. Zakiah Daradjat, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 7.

⁵ Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 11.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 1.

adanya tanggung jawab yang wajib bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang nantinya akan menyangkut kebutuhan orang banyak (sosial masyarakat). Dengan demikian maka jelaslah bahwa sebaik-baik orang adalah dia yang mampu memberikan kontribusi pada masyarakat sekitarnya. Dan perintah ajarkanlah ilmu walau satu ayat.⁷

Allah berfirman :

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya :

*(Rabb) Yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara/AI-Bayan. (QS. Ar Rahman, 55:1-4)*⁸

Dari firman Allah di atas terdapat kata *Ar Rahman* menunjukkan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada anak didiknya dan siapa saja yang menunjukkan profesionalisasi pada kompetensi personal seorang pendidik.

Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogis yang baik sebagaimana Allah mengajarkan Al Qur'an kepada Nabi-Nya. Al Qur'an menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah kebenaran/ilmu dari Allah (kompetensi profesional). Keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.⁹

Makna akhir dari hasil pendidikan seseorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah dan di luar

⁷ Dimas Pejaten, <https://www.academia.edu/6804731/>, diakses pada 11 September 2015.

⁸ Al-Qur'an surat Ar-Rahmaan ayat 1-4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 531.

⁹ Dimas Pejaten, *Op.Cit.*, diakses pada 11 September 2015.

sekolah ia memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat, dan sikap-sikap. Dengan pengalaman-pengalaman itu ia secara berkesinambungan dibentuk menjadi seorang pribadi seperti apa yang dia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu di masa mendatang.¹⁰

Allah berfirman :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya :

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Allah di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushshilat, 41:53)¹¹

Dari firman Allah tersebut dijelaskan, bahwa kajian mengenai manusia bukanlah kajian yang berdiri sendiri, tetapi digunakan untuk menuju Allah. Di samping itu, untuk mengenal siapa manusia kita tidak semata-mata menggunakan teks Al Qur'an, tetapi juga menggunakan, memikirkan, dan merefleksikan kejadian-kejadian di alam semesta dengan akal pikiran, indra, dan intuisi (pemahaman hati).

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas.¹²

¹⁰ Sunarto dan Agung Hartono, *Op.Cit.*, hlm. 220-221.

¹¹ Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 53, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 482.

¹² Sunarto dan Agung Hartono, *Op.Cit.*, hlm. 127.

Allah berfirman :

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al Hujurat, 49:10)¹³

Dari firman Allah tersebut dijelaskan, bahwa sebagai makhluk sosial secara kodrati manusia hidup memerlukan bantuan orang lain dan saling berhubungan satu sama lain, bahkan manusia baru akan menjadi manusia manakala berada di dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia. Hal ini tidak terlepas dari kewajiban sebagai makhluk supaya bertakwa kepada Allah SWT.

Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Disamping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri.¹⁴ Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan adalah suatu keharusan. Apakah dianggap sebagai prestasi positif atau sebagai sesuatu yang menghancurkan struktur masyarakat, tetapi bagaimana pun perubahan-perubahan itu harus ditanggapi. Orang harus menyesuaikan gaya hidupnya sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan atau melindungi diri terhadap akibat dari perubahan-perubahan tersebut.¹⁵

¹³ Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 516.

¹⁴ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 146.

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm. 536.

Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian yang sempurna tidak akan pernah tercapai. Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia atau individu dalam keadaan yang seimbang antara dirinya dan lingkungan dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dimana fungsi organisme atau individu berjalan dengan normal, bahwa penyesuaian yang sempurna tidak akan pernah tercapai, karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*life long process*) dan manusia terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.¹⁶

Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah memasukkan jenjang pendidikan SLTP ke dalam pendidikan dasar. Dalam penjelasan pasal 13 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 (sembilan) tahun yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 (tiga) tahun di Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan sederajat. Ketentuan ini diperjelas dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar.

Satuan pendidikan pada tingkat SLTP meliputi :

1. Rumpun SLTP yang terdiri atas : SLTP, Madrasah Tsanawiyah, SMP Kecil, dan SLTP Terbuka.
2. Rumpun SLTP Luar Biasa yang terdiri atas : Sekolah Luar Biasa, dan SLTP Terpadu.
3. Rumpun Pendidikan Luar Sekolah yang terdiri atas : Paket B, Ujian Persamaan SLTP, Diniyah Wustho, dan Pondok Pesantren.¹⁷

Peserta didik di tingkat SLTP dan SLTA tergolong kelompok remaja dengan memperhatikan perkembangan psikologi yang berada dalam periode kegoncangan, akibat proses transisi antara periode anak-anak menuju ke periode dewasa. Permasalahan penyesuaian diri di sekolah mungkin akan

¹⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *Op.Cit.*, hlm. 222.

¹⁷ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 6.30-6.31.

timbul ketika remaja memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas. Mereka mungkin mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, dan mata pelajaran. Sebagai akibat antara lain adalah prestasi belajar menjadi menurun dibanding dengan prestasi di sekolah sebelumnya.¹⁸

Dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan aktivitas penting, melalui belajar seorang individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.¹⁹

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah selain mengemban fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitannya dengan pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah. Oleh karena itulah di setiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika ia (mereka) menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan guru-guru bimbingan dan penyuluhan untuk membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi, dan masalah penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan sekolah.²⁰

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antarindividu, dan hubungan antarindividu dengan penciptanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah

¹⁸ Sunarto dan Agung Hartono, *Op.Cit*, hlm. 238.

¹⁹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 165.

²⁰ Sunarto dan Agung Hartono, *Op.Cit*, hlm. 239.

gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.²¹

Proses belajar mengajar dan pendekatan yang harus dilakukan pada anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Perbedaan itu diantaranya menyangkut konsep diri. Konsep diri seorang anak adalah makhluk hidup yang bergantung pada orang lain. Hal itu berubah, ketika seseorang menjadi dewasa. Ia semakin sadar atas kemampuannya mengambil sikap sendiri. Pengalaman-pengalaman hidup yang didapatkan turut meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dirinya. Dalam jenjang kedewasaan telah terjadi perubahan kejiwaan, dari sikap yang tadinya tergantung kepada orang lain menjadi sikap yang lebih mandiri. Karena kemandirian itulah proses belajar mengajar bagi orang dewasa lebih dititikberatkan pada upaya menggali pengalaman dan mengadakan aktivitas berdasarkan pengalaman.²²

Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.²³ Jadi konsep diri merupakan persepsi-persepsi tentang sifat-sifat diri seseorang dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antara dirinya dengan orang lain dan dengan berbagai aspek kepribadian beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Remaja dengan konsep dirinya, menilai diri sendiri dan menilai lingkungannya terutama lingkungan sosial. Misalnya remaja menyadari adanya sifat dan sikap sendiri yang baik dan yang buruk. Dengan kesadaran itu pula remaja menilai sifat dan sikap teman-teman sepergaulannya, yang kemudian diperbandingkan dengan sifat dan sikap yang dimilikinya. Dalam masa remaja awal ini, seringkali remaja menilai dirinya tidak selaras dengan keadaan yang sesungguhnya. Maksudnya, remaja awal sering memiliki konsep diri yang lebih tinggi ataupun lebih rendah dari semestinya.²⁴

²¹ Muzdalifah M. Rahman, *Stress dan Penyesuaian Diri Remaja*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 156-157.

²² Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 1.

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, CV Pustaka Jaya, Bandung, 2003, hlm. 507.

²⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, t.th., hlm. 68.

Seseorang yang memiliki konsep diri tidak akurat cenderung tidak dapat menyesuaikan diri. Dalam membahas mengenai konsep diri, dibedakan antara diri sebenarnya (*real self*) yaitu diri yang berasal dari pengalaman kita, dan diri ideal (*ideal self*) yaitu diri yang kita capai. Semakin besar selisih perbedaan antara diri sebenarnya dan diri ideal, kondisi yang disebut sebagai ketidakselarasan (*incongruence*) semakin ia tidak akan dapat menyesuaikan diri. Untuk meningkatkan penyesuaian dan menjadi selaras kita dapat mengembangkan lebih banyak persepsi positif pada diri sebenarnya, tidak terlalu khawatir mengenai apa yang orang lain inginkan dan meningkatkan pengalaman positif kita dalam dunia.²⁵

Individu yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya dengan kaca mata yang positif, yaitu mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki serta mampu menanggapi kegagalan yang dialami sebagai pelajaran yang berharga. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif, individu tidak mampu melihat kelebihan yang dimiliki dan tidak mampu menerima kelemahan yang dimiliki, serta tidak mau mencoba hal-hal yang baru karena takut mengalami kegagalan.

Konsep diri merupakan faktor pokok dalam penyesuaian pribadi dan sosial. Dengan konsep diri yang positif, pribadi peserta didik akan terbentuk dari pengalaman kognitif dan afektif yang bersumber kepada diri, yang merupakan sumber pengalaman, kelakuan dan fungsi-fungsi. Maka pribadi dalam artian ini adalah kumpulan fungsi-fungsi kejiwaan yang mengatur kelakuan dan penyesuaian diri.²⁶ Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks ini, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan-rekan sesamanya, guru-guru dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah.²⁷

²⁵ Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Buku 2, Terj. Brian Marwensdy, Salemba Humanika, Jakarta, 2010, hlm. 137.

²⁶ Musthafa Fahmy, *Op.Cit.*, hlm. 111.

²⁷ Muzdalifah M. Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 151.

Gambaran konsep diri peserta didik kelas VII di MTs Maslakul Huda Sluke Rembang berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan peserta didik kurang bisa menyesuaikan diri dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu peserta didik kurang mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Padahal sikap-sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik sebagai ciri kedewasaan orang terpelajar. Dengan menggunakan konsep diri yang positif diharapkan mampu meningkatkan penyesuaian diri peserta didik kelas VII dalam proses belajar mengajar di MTs Maslakul Huda Sluke Rembang.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan menulis skripsi dengan mengangkat judul: **“Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VII Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di MTs Maslakul Huda Sluke Rembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan peneliti, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri peserta didik kelas VII dalam proses belajar mengajar (PBM) di MTs Maslakul Huda Sluke Rembang?
2. Bagaimana penyesuaian diri peserta didik kelas VII dalam proses belajar mengajar (PBM) di MTs Maslakul Huda Sluke Rembang?
3. Apakah ada pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri peserta didik kelas VII dalam proses belajar mengajar (PBM) di MTs Maslakul Huda Sluke Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep diri peserta didik kelas VII dalam proses belajar mengajar (PBM) di MTs Maslakul Huda Sluke Rembang.

2. Untuk mengetahui penyesuaian diri peserta didik kelas VII dalam proses belajar mengajar (PBM) di MTs Maslakul Huda Sluke Rembang.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara konsep diri terhadap penyesuaian diri peserta didik kelas VII dalam proses belajar mengajar (PBM) di MTs Maslakul Huda Sluke Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari peneliti ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoretis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan, terutama keilmuan di bidang pendidikan. Di samping itu, juga dapat menambah wawasan dan sebagai informasi baru mengenai pengetahuan tentang konsep diri yang harus dimiliki seorang peserta didik, sehingga dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses ke depan.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga (instansi) yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya mengatasi permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan konsep diri dan penyesuaian diri peserta didik dalam proses belajar mengajar (PBM).
- b. Bagi guru dapat dijadikan umpan balik (*feedback*) untuk menilai konsep diri yang dimiliki dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugas pendidikan. Disamping itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan konsep diri yang telah diterapkan oleh guru (pendidik).
- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang konsep diri yang harus diterapkan oleh seorang guru. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses ke depan.